

Pemuda Kristen Sebagai Tulang Punggung Pelayanan Gereja Dalam Kajian PAK Spiritual

Petra Marsel Ruhupatty

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
ruhupattymarselpetra@gmail.com

Abstract : *This study takes church youth as a subject to evaluate the role of church youth in aspects of fostering and shaping their spiritual, intellectual and faith as the backbone of the church in the evangelistic process today and in the future. This research uses qualitative methods with a case study approach. In collecting data, in-depth observations and interviews were conducted with youth in the AMGPM service area of Silo Branch Branch one (I). The research site is in GPM Silo Jama'at and focused on GPM Young Angat. The results showed that spiritual, intellectual and faith formation and formation from the church and community are needed in order to prepare youth to become the backbone of the church. Youth as the backbone of the church means ready, able and worthy to be doers of the gospel message now and in the future, through word and deed.*

Keyword: AMGPM, Church, PAK, Spirituality

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks kekristenan, pemuda sering dianggap sebagai kekuatan penting dalam kehidupan dan pertumbuhan gereja. Mereka tidak hanya dianggap sebagai pewaris masa depan gereja, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam pelayanan dan pekabaran Injil saat ini. Posisi pemuda Kristen dalam gereja sering diibaratkan sebagai "tulang punggung", sebuah metafora yang menggambarkan peranan vital mereka dalam menjaga vitalitas dan keberlanjutan kehidupan gerejawi. Keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai aspek pelayanan gereja tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual mereka sendiri, tetapi juga memperkuat fondasi komunitas Kristen secara keseluruhan.

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, seperti yang diperlihatkan dalam Revolusi Industri 4.0 dan ideologi trans nasionalisme, peran pemuda menjadi semakin penting. Dalam menghadapi perubahan dan tantangan ini, pemuda Kristen dituntut untuk mempersiapkan diri dalam aspek mental, spiritual, intelektual, dan keimanan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pembinaan spiritual menjadi kunci dalam membekali pemuda untuk menghadapi lingkungan yang terus berubah dan seringkali menantang nilai-nilai kekristenan.

Namun, realitas yang dihadapi seringkali berbeda. Banyak pemuda Kristen yang

menemukan diri mereka terpengaruh oleh lingkungan dengan pengaruh negatif seperti narkoba, judi, seks bebas, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis tentang efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh gereja, khususnya dalam konteks Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM GPM), dan bagaimana pembinaan ini dapat disesuaikan untuk lebih efektif dalam mempersiapkan pemuda menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi peranan pemuda Kristen sebagai tulang punggung pelayanan gereja, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana PAK dapat dikembangkan untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektual pemuda Kristen, serta untuk memperkuat peranan mereka dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode yang dapat digunakan oleh gereja untuk mempersiapkan pemuda dalam menghadapi tantangan kontemporer dan lingkungan yang berubah.

Dengan menganalisis data yang dikumpulkan melalui studi kualitatif di AM GPM Cabang Silo Ranting I, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah wawasan dan

rekomenadasi dalam pengembangan pembinaan pemuda Kristen di masa kini dan akan datang.

2. TINJAUAN LITERATUR

Peran Pemuda Kristen dalam Pelayanan Gereja

Pemuda Kristen memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan memperkuat pelayanan gereja. Peran penting yang dimainkan oleh pemuda Kristen dalam mendukung dan memajukan gereja, berdasarkan kajian literatur dari Thompson menyoroti pentingnya keterlibatan pemuda dalam kepemimpinan gereja, menyatakan bahwa pemuda tidak hanya sebagai pewaris masa depan gereja tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam pelayanan saat ini. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pemuda dapat membawa ide-ide segar dan perspektif baru yang vital bagi pertumbuhan dan vitalitas gereja. (Thompson, 2019).

Pemuda Kristen adalah generasi penerus gereja yang diharapkan untuk mewarisi dan melanjutkan ajaran dan tradisi gereja kepada generasi berikutnya (Smith, 2015). Mereka memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa ajaran gereja dan iman Kristen terus hidup dan berkembang. Selanjutnya Smith (Smith L. , 2017) menjelaskan lagi bahwa dalam era digital, pemuda Kristen memiliki peran dalam menyebarkan pesan Injil melalui media sosial dan teknologi. Mereka dapat menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menggunakan platform digital untuk membagikan pesan-pesan rohani.

Dalam peningkatan pelayanan gereja, pemuda merupakan peran kunci dalam kepemimpinan gereja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jhonson S dkk yang menyatakan bahwa pemuda memiliki peran kunci dalam suatu kepemimpinan di gereja. Oleh karena itu pentingnya mentorship dan pembinaan yang sangat memungkinkan bagi pemuda dalam hal mengembangkan kepemimpinan mereka. (Johnson, 2020)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pembentukan Spiritual Pemuda

Spiritualitas asal katanya adalah *Spirituality*, adalah kata benda, hasil dari turunan kata spiritual. *Spirit* adalah kata bendanya yang berasal dari kata

latin *Spiritus* artinya “bernapas”. Spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”. (Hendrawan, 2009)

Miltroff dan Delon dalam buku *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* yang ditulis oleh Sanerya Hendrawan, mendefenisikan tujuh makna spiritual menurut hasil penelitian mereka.

1. Spiritualitas bersifat individual dan personal. Seseorang yang spiritual tidak harus religius..
2. Spiritualitas merupakan kepercayaan terhadap kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Sehingga segala sesuatu yang diciptakan memiliki tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
3. Segala sesuatu memiliki keterkaitan dengan yang lain serta memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh sesuatu yang lain.
4. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
5. Spiritualitas adalah perasaan yang menyatakan bahwa selalu ada jalan keluar untuk setiap permasalahan sekalipun permasalahan tersebut sangatlah buruk. Hal ini diyakini karena ada rencana agung yang akan membimbing seluruh kehidupan.
6. Umumnya kita hidup untuk berbuat kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani sesama manusia.
7. Spiritualitas berhubungan dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam hal pembentukan spiritual seorang pemuda. Pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus kepada pengetahuan agama tetapi pengembangan karakter dan spiritualitas bagi setiap orang. Pembentukan spiritual dalam PAK bagi pemuda harus melewati suatu proses di mana pemuda tersebut mengenal dan mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Walters H., & Kim, Y dalam penelitiannya menjelaskan bahwa spiritualitas pemuda dibentuk dengan berfokus pada strategi dan metode yang mengintegrasikan pembelajaran secara intelektual dan pertumbuhan rohani. (Walters, 2019).

Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk spiritualitas dari seorang pemuda sesuai dengan penelitian dari Smith yang menyatakan bahwa PAK dapat membentuk spiritualitas pemuda. (Smith 2015).

Strategi pembentukan spiritual dalam PAK (Pazmino, 2001)

- 1) Menggunakan metode pengajaran yang dapat memungkinkan pemuda untuk mengalami praktik spirital secara langsung, seperti ibadah, doa dan meditasi.
- 2) Mentintegrasikan nilai-nilai kristen dalam hal pembentukan karakter seperti integritas, kasih dan kejujuran.

Pendidikan agama Kristen adalah alat yang sangat efektif dalam hal pementukan spiritualitas pemuda lewat pendekatan yang berpusat pada pengalaman, refleksi dan integritas dari nilai-nilai.

Pembinaan Karakter dan Kepribadian dalam PAK

Pembinaan karakter dan kepribadian dalam pendidikan agama Kristen adalah suatu aspek penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi dalam nilai-nilai moral dan rohani. Pendekatan holistik dalam ditawarkan dalam pendekatan holistik melibatkan pengembangan dari aspek-aspek spiritual, emosional dan sosial individu.

Teori pembinaan karakter dalam pendidikan agama Kristen dijabarkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Teori Pembelajaran Moral dari Kohlberg mengidentifikasi tahapan dalam perkembangan moral yang terintegrasikan dalam suatu pendidikan agama kristen dapat membantu siswa untuk menginternasiasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Selanjutnya Pendidikan Agama Kristen menggunakan dilema-dilema moral dalam hal membantu siswa untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. (Kohlberg, 1981).
- 2) Teori kecerdasan emosional Goleman menekankan pada pentingnya kecerdasan emosional yang didalamnya terdapat kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan sosial dan motivasi. Selanjutnya Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan kecerdasan emosional

melalui aktivitas dalam rangka mempromosikan refleksi diri, interaksi sosial dan empati. (Goleman, 1995)

- 3) Teori Multiple Intelligences Gardner mengusulkan bahwa individu mempunyai berbagai jenis kecerdasan yang meliputi aspek logis, linguistik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan lainnya. Dalam hal ini PAK memberikan manfaat untuk berbagai jenis kecerdasan siswa dalam rangka mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan dalam tentang nilai-nilai Kristiani. (Gardner, 1983)

Berdasarkan pandangan-pandangan diatas dapat dijelaskan bahwa pembinaan karakter dan kepribadian dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, akan tetapi pengembangan individu secara keseluruhan. Dimana tujuan pendekatan ini adalah untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan rohani yang kaya.

Membangun Komunitas Spiritual yang Inklusif bagi Pemuda

Inklusivitas dalam pandangan keagamaan dan spiritualitas merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menciptakan komunitas yang saling menerima dan menghargai keberagaman. Dalam rangka membangun komunitas spiritualitas yang inklusif bagi pemuda diperlukan pemahaman yang sangat mendalam terkait dinamika keberagaman dan penerimaan dalam konteks keimanan.

Inklusivitas mengacu pada penerimaan dan penghargaan bagi keberagaman keyakinan, pengalaman spiritual dan praktiknya. (Smith J. , 2019).

Inklusivitas sangatlah penting bagi pemuda atau generasi muda seringkali mencari komunitas yang dapat menawarkan penerimaan dan kesempatan dalam hal mengeksplorasi spiritualitas mereka dalam lingkungan yang memberi dukungan. (Johnson L. , 2020).

Fowler (Fowler, 1981) dalam teorinya tentang “*stages of faith*” menjelaskan bagaimana pemuda berkembang dalam suatu pemahaman keimanan mereka dipengaruhi oleh lingkungan yang inklusif. Selain itu Martinez juga meneliti bagaimana komunitas keagamaan dapat menjadi

lebih inklusif terhadap pemuda dengan latar belakang yang berbeda (Martinez, 2018).

Pengalaman pemuda dalam komunitas agama yang inklusif juga diteliti oleh Taylor (Taylor, 2017) yang mendokumentasikan tentang pengalaman pemuda dalam komunitas keagamaan yang inklusif dan memiliki dapat terhadap pertumbuhan spiritual mereka.

Strategi dalam pembangunan komunitas inklusif sebagai berikut:

- 1) Dialog dan pendidikan yang mendorong adanya dialog antaragama dan diskusi terbuka tentang keberagaman kepercayaan dan praktik spiritual. Selain itu dialog dapat memberikan pendidikan dan pelatihan bagi pemuda tentang pentingnya inklusivitas dan penerimaan dalam konteks keagamaan.
- 2) Adanya keterlibatan dan kepemimpinan pemuda dalam suatu komunitas gereja merupakan suatu upaya untuk memberdayakan pemuda untuk mengambil peran dalam kepemimpinan. Dengan membuka ruang bagi pemuda dalam hal berbagi pengalaman dan pandangan mereka, serta menghargai segala kontribusi mereka dalam membangun komunitas yang inklusif. Membangun komunitas spiritual yang inklusif bagi pemuda gereja perlu adanya kesadaran dalam hal menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif dari setiap pemuda. Hal ini bukan saja untuk memperkuat identitas spiritual mereka tetapi juga menciptakan lingkungan yang memberi dukungan dalam hal pertumbuhan keimanan yang sehat dan inklusif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan suatu pengaruh dalam pembinaan karakter dan spiritualitas dari pemuda Kristen. Desain penelitian adalah studi kasus dalam mengkaji secara intensif situasi yang spesifik terkait pembinaan pemuda Kristen di Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Cabang Silo Ranting I.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi yakni mengamati kegiatan-kegiatan AM GPM dan interaksi pemuda dalam pelayanan.

2. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan pemuda, pemimpin gereja, dan pengurus AM GPM.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait program pembinaan dan kegiatan AM GPM.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tema, pola, dan hubungan dalam data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Metode dan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana peran pemuda sebagai tulang punggung pelayanan gereja dalam Kajian PAK Spiritual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Realitas Pemuda di AM GPM Cabang Silo Ranting I

Situasi Aktual Pemuda di AM GPM

1. Keterlibatan dalam Pelayanan:

- Pemuda di AM GPM Cabang Silo Ranting I menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam kegiatan keagamaan.
- Terdapat penurunan signifikan dalam partisipasi mereka dalam ibadah dan aktivitas gerejawi.

2. Pengaruh Lingkungan dan Gaya Hidup:

- Aktivitas negatif seperti mabuk-mabukan dan perkelahian menjadi lebih dominan dalam kehidupan pemuda.
- Penyimpangan ini menunjukkan lemahnya pengaruh spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Peran dan Aktivitas AM GPM:

- AM GPM, sebagai wadah pelayanan, bertujuan untuk membina aspek kerohanian, spiritual, karakter, dan intelektual pemuda.
- Namun, terdapat kesenjangan antara tujuan dan realisasi praktis dalam aktivitas pembinaan ini.

Evaluasi Strategi Pembinaan

1. Strategi yang Diimplementasikan:
 - Upaya ibadah di rumah dan pendekatan pastoral pribadi telah dilakukan.
 - Namun, strategi ini belum efektif dalam meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja.
2. Kebutuhan Pendekatan Baru:
 - Diperlukan strategi pembinaan yang lebih inovatif dan menarik bagi pemuda.
 - Pembinaan harus lebih relevan dengan kondisi sosial dan kebutuhan pemuda kontemporer.

Berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan, dalam hal keterlibatan pemuda dalam pelayanan, pengaruh lingkungan dan gaya hidup dari pemuda, serta kurangnya peran dan aktivitas AM GPM di jemaat GPM Silo, hal yang harus dilakukan adalah:

Pengembangan Program Menarik:

Pengintegrasian antara teknologi dan media sosial dalam pembinaan pemuda dalam era digital saat ini dapat dijadikan satu solusi. Penggunaan Facebook, instagram dapat menjadi alat yang efektif menciptakan komunitas yang interaktif. Dengan media sosial yang digunakan dapat memungkinkan pemuda terhubung dengan gereja, dan sesama anggota dalam komunitas gereja tersebut (Smith J. &, 2020). Hal yang dapat dilakukan adalah menjadikan media sosial untuk proses sosialisasi dan berbagi sumber daya.

Selain media sosial untuk pembelajaran dan komunitas, penggunaan media sosial juga untuk diskusi dan pembelajaran seperti webinar tentang topik spiritual dari pemuda di jemaat GPM Silo. (Johnson L. , 2021). Setiap kegiatan yang dibuat perlu adanya feedback dan evaluasi. Hal ini untuk melihat bagaimana umpan balik dalam hal mengevaluasi program-program yang telah ditetapkan bagi pengembangan spiritualitas pemuda yang merupakan tulang punggung gereja. Pendekatan melalui pengembangan program yang menarik haruslah mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran dari GPM, serta kebutuhan dan preferensi dari generasi muda. Teknologi dan media sosial yang digunakan haruslah lebih bijak, sehingga menjadi alat yang dapat memperkuat

iman, pengetahuan dan keterlibatan pemuda dalam kehidupan bergereja.

Pendekatan Holistik

Pembinaan pemuda dengan mengadopsi pendekatan holistik mencakup aspek spiritual, emosional dan sosial. Aspek-aspek ini adalah kunci dalam pengembangan karakter dan kecerdasan emosional dan sosial pemuda.

Pembinaan spiritual lebih menekankan kepada pengembangan kesadaran diri dan pemahaman tentang makna hidup. Hal yang dapat dilakukan dalam pembinaan spiritual adalah membuat program tentang pendalaman Alkitab dan refleksi spiritual (Fowler, 1981).

Kecerdasan emosional merupakan kunci untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain. Hal yang dapat dilakukan untuk peningkatan kecerdasan emosional adalah program tentang manajemen stress dan keterampilan komunikasi (Goleman, 1995).

Keterlibatan sosial dapat memperkuat ikatan koinmunitas dan kesejahteraan dari pemuda gereja dengan cara pelayanan komunitas, adanya proyek sosial yang dilakukan dan pembentukan jaringan yang dapat memberi dukungan bagi pemuda gereja. (Putnam, 2000)

Pendekatan holistik dalam melakukan pembinaan kepada pemuda menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pemuda tidak hanya dibatasi pada aspek spiritualitas, tetapi juga melibatkan kesehatan emosional dan keterlibatan sosial. Rancangan-rancangan program yang dilakukan oleh gereja diharapkan dapat mendukung pemuda dalam semua aspek kehidupan mereka, membantu pemuda gereja menjadi individu yang lebih utuh, berempati dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitas gereja. Pendekatan holistik dapat menciptakan fondasi yang kuat dalam hal pembentukan karakter dan kecerdasan emosional serta sosial dari pemuda gereja. Dengan pendekatan holistik yang sesuai dapat mendukung pemuda gereja menjalani tantangan di era yang modern saat ini, mempersiapkan pemuda menjadi individu yang seimbang dan seorang pemimpin masa depan yang bertanggung jawab.

Keterlibatan Pemuda dalam Kepemimpinan

Keterlibatan pemuda dalam kepemimpinan terutama dalam konteks gerejawi, adalah suatu elemen kunci dalam keberlangsungan dan

pertumbuhan gereja yang lebih dinamis. Memberikan kesempatan kepada pemuda untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan menghargai kontribusi mereka, gereja tidak hanya mempersiapkan generasi penerus yang kompeten tetapi juga memelihara semangat inovasi dan relevansi dalam pelayanan. Keterlibatan pemuda dalam kepemimpinan gerejawi dapat dilakukan dengan cara:

a. Terlibat dalam pengambilan keputusan gerejawi

Dengan melibatkan pemuda dalam pengambilan keputusan gerejawi dapat memperkaya proses tersebut dalam perspektif baru dan inovatif. Pemuda yang terlibat dalam kepemimpinan cenderung dapat mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang lebih baik. (Fry, 2015).

b. Kontribusi pemuda untuk inovasi dan pelayanan

Gereja yang memberikan dorongan inovasi bagi pemuda sering kali lebih efektif untuk menjangkau komunitas yang lebih luas. Pemuda bisa dijadikan katalis dalam mengadopsi pendekatan yang lebih segar dan relevan dalam pelayanan. Pemuda seringkali dapat menciptakan ide-ide yang baru sehingga mendorong gereja keluar dari zona nyaman yang bersifat tradisional. (Gomez, 2019)

c. Manfaat jangka panjang keterlibatan pemuda

Pemuda yang terlibat dalam kepemimpinan gerejawi tidak hanya memberikan kontribusi saat ini tetapi juga lebih cenderung terlibat dalam gereja di masa depan. Pemberdayaan pemuda dalam kepemimpinan merupakan suatu kunci untuk memastikan kelangsungan gereja yang sehat dan beragam. (Thompson H., 2020)

Keterlibatan pemuda dalam kepemimpinan gerejawi sangatlah penting untuk pertumbuhan pribadi mereka tetapi juga untuk inovasi dan kelangsungan dari gereja tersebut. Pemberian kesempatan kepada pemuda dalam hal berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dapat mendorong mereka lebih berkontribusi dengan ide-ide yang inovatif, sehingga gereja dapat tetap relevan dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

PAK Kepada Pemuda

PAK adalah sebuah pendidikan yang berfokus pada Tuhan Yesus Kristus yang mempergunakan mimbar sebagai alat komunikasi untuk mengenalkan orang kepada Kristus dengan pertolongan Roh Kudus. Pazmino juga mengatakan bahwa; PAK adalah kombinasi usaha yang dilakukan oleh Tuhan dan manusia dengan suatu tujuan yang sesuai dengan iman Kristen dan dilakukan secara teratur. Hal ini berarti PAK memiliki peran mengubah kehidupan setiap pribadi maupun komunitas menjadi pribadi yang berkenan kepada Tuhan Yesus. Peran Roh Kudus sangat berarti dalam mendampingi PAK menghasilkan individu yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam Firman Allah.

PAK pada dasarnya menyentuh semua kalangan sosial. Anak, remaja, pemuda, laki-laki, perempuan, lansia, semuanya PAK harus diberikan. Dalam penerapannya, membutuhkan metode dan strategi yang berbeda-beda juga dengan tujuan yang berbeda juga. Dalam penelitian ini, penulis melihat peran dan fungsi PAK kepada pemuda yang tujuannya membentuk intelektual serta spiritual bagi pemuda. Mengingat pemuda Kristen adalah tulang punggung Gereja oleh karena itu, pemuda harus dibekali dengan spiritual dan intelektual yang baik agar dapat menjadi penggerak pelayanan di tengah dunia.

Pemuda adalah generasi yang mendukung bangsa, negara dan gereja. Namun, sebagai generasi yang menjadi tumpuan harapan Gereja, kaum muda harus dibina dan memiliki landasan iman yang kuat agar dapat berkontribusi sesuai dengan harapan Gereja. Agar mendapatkan pembinaan yang jelas dan terarah, pemuda komunitas dapat memperoleh bimbingan dan pelatihan dari PAK pemuda komunitas. Gereja harus menyadari kepemimpinan dan pembinaan kaum muda agar menjadi pribadi-pribadi yang dapat memberikan kontribusi besar bagi gereja.

PAK yang diberikan kepada pemuda Gereja harus berkesinambungan, sistematis dan berkualitas. Pemuda PAK juga harus mendorong siswa untuk menerapkan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK untuk pemuda juga harus dipilih dari antara individu yang berkomitmen yang memiliki penguasaan materi PAK yang baik dan yang dapat menggunakan metode pengajaran yang kreatif, bahkan jika mereka tidak memiliki latar belakang sekolah

PAK. Guru PAK yang memilih mengikuti PAK pemuda harus dibimbing oleh Roh Kudus dan orang yang sabar, karena PAK remaja membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

PAK secara sadar merupakan strategi dari gereja dalam mempersiapkan para pemuda Kristen untuk melaksanakan penginjilan di masa kini juga melanjutkan penginjilan di masa depan. Hal ini membuktikan bahwa pemuda merupakan salah satu aset terbesar gereja selain anak-anak. Pemuda Kristen merupakan tokoh penggerak pelayanan dalam gereja. Disadari bahwa pemuda bukan satu-satunya penggerak namun pemuda adalah yang menjadi penerus dari pelayanan tersebut sehingga untuk itulah PAK harus diberikan kepada pemuda dengan perhatian penuh. Untuk itulah PAK harus diberikan kepada pemuda Kristen melalui ibadah-ibadah pemuda. Selain ritus peribadahan juga, Pak dapat dilakukan melalui sosialisasi-sosialisasi yang muatannya rohani dan injili. Lebih lanjut, tidak dipungkiri bahwa pasti ada pemuda yang melenceng dari ajaran kekristenan oleh karena itu gereja bertanggung jawab untuk mengembalikan mereka kejalan rohani. Untuk mewujudkan hal itu maka gereja melakukan pendidikan agama kristen melalui pastoral-pastoral yang dilakukan khusus kepada para pemuda. Tujuannya bukan hanya untuk melihat kebutuhan dari para pemuda tetapi untuk memulihkan kembali spiritualitas dari para pemuda tersebut. PAK kepada pemuda Kristen pada dasarnya bertujuan membentuk intelektual serta spiritual dari para pemuda agar menghasilkan pemuda yang beriman serta bermoral yang baik agar melalui mereka (Pemuda Kristen), misi penginjilan dilaksanakan dalam hidup masa kini juga masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran pemuda dalam pelayanan gereja, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pemuda dianggap sebagai tulang punggung gereja, bukan hanya sebagai pewaris masa depan gereja, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam pelayanan dan pekabaran Injil saat ini. PAK, dalam konteks ini, memainkan peran penting dalam membekali pemuda dengan fondasi spiritual dan intelektual yang kokoh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi

tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi. Namun, ditemukan pula bahwa terdapat tantangan dalam pembinaan pemuda, khususnya dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan seperti narkoba dan perilaku tidak terpuji lainnya.

6. SARAN

1. Strategi Pembinaan yang Inovatif dan Relevan: Gereja perlu mengembangkan strategi pembinaan yang lebih menarik dan relevan bagi pemuda, memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat yang efektif untuk komunikasi dan pembelajaran.
2. Pendekatan Holistik dalam Pembinaan: Menerapkan pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam pembinaan pemuda. Ini termasuk program yang berfokus pada pembentukan karakter, kecerdasan emosional, dan pengembangan keterampilan sosial.
3. Meningkatkan Keterlibatan Pemuda dalam Kepemimpinan Gereja: Mendorong partisipasi pemuda dalam pengambilan keputusan gerejawi dan memberikan mereka lebih banyak tanggung jawab dan peran kepemimpinan.
4. Membangun Komunitas Spiritual yang Inklusif: Mengembangkan komunitas gerejawi yang inklusif, menerima keberagaman dan mendorong dialog antaragama serta diskusi terbuka tentang kepercayaan dan praktik spiritual.
5. Pendampingan dan Mentorship yang Efektif: Mengimplementasikan program mentorship yang memungkinkan pemuda belajar dari pemimpin gereja yang lebih berpengalaman dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri.

7. Keterbatasan dalam Penelitian

1. Keterbatasan Sampel dan Ruang Lingkup: Penelitian ini terbatas pada AM GPM Cabang Silo Ranting I, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili situasi pemuda Kristen di gereja-gereja lain.

2. Pengaruh Eksternal: Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh budaya dan sosial yang lebih luas mungkin tidak sepenuhnya terduga, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan pemuda.
3. Data Kuantitatif: Penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan kualitatif dan mungkin memerlukan data kuantitatif untuk mendukung temuan lebih lanjut.
4. Dinamika Perubahan Zaman: Perubahan cepat dalam teknologi dan dinamika sosial mungkin memerlukan penelitian yang lebih sering untuk memahami sepenuhnya bagaimana pemuda menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper & Row.
- Fry, L. (2015). Youth and Decision-Making in Church Leadership. *Journal of Church Leadership*, 12(3), 45-60.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Gomez, S. (2019). *Innovating Church: Case Studies in Youth Driven Change*. Boston: Beacon Press.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Management From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: Ujung Beruang: Mizan.
- Johnson, L. (2020). Exploring Faith: The Importance of Inclusive Communities for Youth. *Youth Spiritual Development*, 8(1), 22-35.
- Johnson, L. (2021). *Online Learning Platforms in Religious Education*. Cambridge Scholars Publishing.
- Johnson, S. &. (2020). Emerging Leaders: The Role of Youth in Church Ministry." .
- Journal of Church Leadership Studies*, 112-130.
- Kohlberg, L. (1981). *he Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Martinez, E. (2018). Youth and Inclusive Spirituality." *Global Journal of Youth Studies*, 12(4), , 10-23.
- Pazmino, R. W. (2001). *Foundational Issues in Christian Education*. Baker Academic.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Smith, J. &. (2020). *The Role of Social Media in Religious Communities*. . Oxford University Press.
- Smith, J. (2015). *Passing on the Faith: A Study of the Role of Youth in the Church*. . Abingdon Press.
- Smith, J. (2019). Inclusivity in Spiritual Communities." *ournal of Religious Inclusivity*, 5(2),, 45-60.
- Smith, L. (2017). *Faith and Social Media: A Guide for Youth Ministry*. Westminster : John Knox Press.
- Taylor, K. (2017). Experiences in Inclusive Religious Communities: A Youth Perspective. *Journal of Youth and Religion*, 16(3), 54-72.
- Thompson, H. (2020). *Sustaining the Future of Church: The Role of Youth Empowerment*". Oxford: Oxford University Press.
- Thompson, J. A. (2019). Youth in Church Leadership: A Pathway to Church Vitality." *Church Growth Journal*, 45-60.
- Walters, H. &. (2019). Christian Education and Youth Spiritual Formation." *Religious Education Quarterly*, 17(2), 78-94.